

Judul : Darmadi Duriyanto. Anggota Komisi VI DPR. Perekonomian pasti mati, kontraksi semakin tinggi
Tanggal : Sabtu, 12 September 2020
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 2

DARMADI DURIYANTO

Anggota Komisi VI DPR

Perekonomian Pasti Mati Kontraksi Semakin Tinggi

Apa tanggapan Anda mengenai PSBB di Jakarta yang kembali diberlakukan?

Sebenarnya, problem masih terus meningkatnya Covid-19 ini, yakni akibat tidak disiplinnya masyarakat. Ditambah, pengawasan yang tidak ketat. Karena jumlahnya bertambah, otomatis penularan akan semakin banyak. Dulu yang positif Covid-19 sekitar 3000 orang, sekarang sudah 200 ribu, ya pasti beda, 200 ribu ini, berapa yang berpotensi menularkan ke orang lain.

Apa akibat PSBB ini?

Sekarang PSBB total, ekonomi pasti mati, kontraksi makin tinggi. Pertumbuhan ekonomi minus makin besar.

Apakah PSBB total bukan solusinya?

Sekarang, dengan PSBB, orang tidak boleh ke kantor, restoran tutup, semua tutup, akhirnya ngumpul di kompleks. Memang mereka mau di rumah? Padahal, orang yang kena itu kan sudah banyak yang tidak terdeteksi. Akibatnya, potensi penularannya semakin tinggi. Yang se-RT sering bersinggungan, se-RW sering bersinggungan. Karena orang yang terkena lebih banyak dari PSBB pertama, maka penyebaran semakin tinggi walau di PSBB total.

Kok bisa?

Dulu yang pertama, positif Covid-19 sebanyak 3000 orang, tidak banyak. Kemudian PSBB, ya naiknya pasti tidak banyak. Sekarang sudah 200 ribuan (kenaikan positif Covid-19). Sekarang positivity rate-nya sudah 14 persen, artinya dari 100, yang kena 14. Sekarang PSBB total, karyawan tidak bekerja, restoran tutup, semua kegiatan tidak boleh, orang kan ngumpul. Ngumpulnya dimana? Ya, pertama di rumah. Kalau ada yang tertular, pasti satu rumah terkena. Kedua, di lingkungan tempat main. Ngobrol



ada yang belum dites dan jumlahnya banyak. Ada yang menolak dites karena malas, takut disuntik dan itu semua berpotensi menyebarkan.

Jadi, situasi PSBB dulu dan sekarang sudah beda. Dulu, PSBB pertama masih sedikit. Sekarang sudah banyak. Jadi, penyebaran kluster baru akan ditemukan di lingkungan rumah, lingkungan RT, RW karena semua keluar main. Tidak disiplin. Itu yang akan terjadi.

Kuncinya disiplin ya?

Artinya, pengawasannya harus betul-betul ketat dan disiplin masyarakatnya. Tapi, masyarakatnya susah disuruh disiplin. Disuruh tinggal di rumah, malah keluar. Tunda rapat, malah rapat. Artinya, masyarakat susah tapi dengan pengawasan lebih ketat itu bisa metedam sebetulnya. Di situ kuncinya. Tapi, tidak bisa juga karena tidak ada pengawasannya. Lihat saja sekarang. Sangat bebas. Orang bebas tidak pakai masker dan diadimkan. Semua dibiarkan.

Bukankah TNI-Polri dilibatkan disiplinkan masyarakat?

Iya, tapi tidak kelihatan. Kalau ada kan dipukul pakai rotan kayak di India, dilarang keluar. Ini tak ada. Memang Indonesia ini agak unik. Tidak mudah juga handle negara kayak Indonesia ini. Sebab, masyarakatnya suka sosialisasi.

Selain disiplinkan masyarakat?

Tentu kesiapan rumah sakit. Ini yang harus diantisipasi sekarang. Karena, analisisnya pasien positif akan terus bertambah walaupun diterapkan PSBB. Maka, pemerintah harus mempersiapkan penambahan peralatan bagi masyarakat bisa dirawat. Jangan dibiarkan. Keadilan negara harus ada. Bagaimana pun caranya. Apalagi, keterisian kamar dan ruang ICU rumah sakit di Jakarta sudah 83 persen. Ini yang paling harus diantisipasi secepatnya. ■ KAL

tidak pakai masker, main catur tidak pakai masker. Karena yang terkena sudah banyak, peyubarannya tambah banyak, ya tidak menyelesaikan masalah, sementara ekonomi sudah dikunci mati.

Kalau begitu, apa persoalan utamanya?

Persoalan utamanya itu tidak disiplin dan pengawasan tidak ketat. Harusnya, itu dulu dibereskan akar masalahnya. Kemudian, harus dihitung juga dampak kalau PSBB total kembali, ekonomi pasti buruk. Nggak apa-apa dampak ekonomi buruk, tapi bisa menyotop nggak? Analisis saya tidak akan menyotop, tambah banyak sampai ada vaksin.

Solusinya bagaimana?

Ya, solusinya diperketat. Masyarakat diminta disiplin sudah susah. Harus diperketat kayak negara-negara lain seperti Tiongkok dan India. Kalau tidak diperketat, ya sama saja, tambah buruk. Karena, sekarang yang berpotensi menyebarkan tambah banyak. Sekarang kan sudah makin banyak. Ratusan ribu se-Indonesia. Itu